

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manajemen Humas merupakan serangkaian suatu proses komunikasi yang terencana dan terstruktur yang dilakukan perusahaan atau lembaga, dengan tujuan untuk membangun hubungan harmonis antara lembaga dengan publik. Hal ini dibangun untuk membangun citra positif dan menciptakan pemahaman dan kepercayaan dari berbagai pihak.

Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) atau yang lebih sering dikenal dengan kata NARKOBA mempunyai potensi yang berbahaya jika dipergunakan secara berlebihan, baik dari fisik, mental dan juga sosial. Berdasarkan data pra penelitian dari berita CNN Indonesia menunjukkan bahwa jumlah penggunaan narkoba setiap tahun memiliki pertumbuhan, hasil ini dilihat dari tahun 2023 sebanyak 3,33 juta pengguna yang menggunakan narkoba pada rentan usia aktif 19-49 tahun.

Berdasarkan data penelitian dari situs BNN bahwa pada tahun 2018 penyalahgunaan Narkoba meningkat sebesar 24-28 persen dengan sasaran generasi milenial atau generasi muda. Tahun 2021 berdasarkan data kominfo penggunaan narkoba banyak dilakukan pada usia 15-35 tahun, jika dipersentasikan 82% pemakai, 47% pengendar dan 31% berperan sebagai kurir. Hal ini tentu menjadi perhatian khusus bagi kalangan anak-anak atau remaja, karena di usia muda dan aktif ini penggunaan narkoba dalam mampu dilakukan secara jangka panjang.

Fenomena penyalahgunaan narkoba psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data dari berita Databoks menunjukkan pada tahun 2022 bahwa Provinsi Jawa Barat termasuk sebagai wilayah dengan jumlah kasus narkoba tertinggi, fakta ini diperkuat pada seperti berita republika bahwa pengguna narkoba pada sejumlah wilayah dikategorikan sebagai daerah rawan. Peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba di wilayah-wilayah tersebut mengindikasikan perlunya pendekatan strategis dalam upaya pencegahan, edukasi, dan rehabilitasi. Fenomena Narkoba ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga mempengaruhi stabilitas sosial, keamanan dan produktivitas masyarakat.

Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat (BNNP Jabar) memiliki peran sentral sebagai instansi pemerintah yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan kebijakan dan program di Bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN).

Implementasi yang konkret dari tugas tersebut adalah pelaksanaan program Desa Bersinar (Desa Bersih Narkoba), yaitu program nasional yang diadaptasi dan dilaksanakan secara lokal untuk menekan angka penyalahgunaan narkoba di tingkat desa atau kelurahan. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat (BNNP Jabar), program Desa Bersinar (Desa Bersih Narkoba) telah dilaksanakan secara masif dan berkesinambungan sejak pertama kali diluncurkan pada tahun 2018, program ini aktif dengan jumlah desa/kelurahan yang terlibat terus meningkat setiap tahunnya.

Program Desa Bersinar (Desa Bersih Narkoba) menunjukkan hal yang signifikan. Berdasarkan data yang dilansir dari berita inilah.com membuktikan dengan adanya program desa bersinar terjadi penurunan penggunaan narkoba dari 18 desa yang menjadi sasaran dalamantisipasi peredaran narkoba. Program Desa Bersinar ini juga memberdayakan beberapa tokoh di desa atau swakarta masyarakat, sebagai pelapor jika ada indikasi narkoba dan sebagai pemantau juga dalam berjalannya Program Desa Bersinar. Hal ini tentunya menjadi peluang yang baik dalam menjaga keharmonisan dengan adanya keterlibatan masyarakat pada program lembaga pemerintah yaitu Desa Bersinar (Desa Bersih Narkoba).

Program Desa Bersinar (Desa Bersih Narkoba) dirancang sebagai solusi strategis untuk mengatasi permasalahan narkoba khususnya di wilayah- wilayah yang memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap peredaran dan penyalahgunaan narkoba. Wilayah-wilayah rawan narkoba, seperti sejumlah desa dan kelurahan di Provinsi Jawa Barat.

Desa Bersinar berfungsi sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat secara langsung pada tingkat desa atau kelurahan, yang bertujuan menciptakan lingkungan sosial yang tahan terhadap pengaruh narkoba. Pembentukan sistem pengawasan komunitas, peningkatan kapasitas kader anti-narkoba, dan penguatan regulasi lokal, Desa Bersinar mampu menekan masuknya narkoba ke wilayah tersebut dan sekaligus mengurangi dampak sosial yang ditimbulkannya.

Program ini merupakan intervensi penting untuk mengubah wilayah rawan narkoba menjadi komunitas yang tangguh, sehat, produktif dan aman. Pendekatan

berbasis desa ini juga memungkinkan pelaksanaan pencegahan yang lebih terfokus, kontekstual, dan berkelanjutan.

Komitmen Lembaga pada diperkuat pada hasil observasi melalui akun @infobnn_ri dan @infobnn_prov_jabar mengenai Program Desa Bersinar sebagai strategi Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) yang dijalankan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat (BNNP Jabar), khususnya melalui Bidang Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat. Implementasi program ini di wilayah-wilayah rawan narkoba diharapkan mampu menurunkan angka penyalahgunaan secara signifikan dan memperkuat ketahanan sosial masyarakat terhadap narkoba.

Program desa bersinar merupakan bentuk konkret implementasi kebijakan Pencegahan Penyalahgunaan serta Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) di tingkat desa memerlukan proses perencanaan yang terstruktur dan berkelanjutan, agar tujuan yang dicapai dapat optimal. Pelaksanaan program ini berkaitan juga bagaimana fungsi kehumasan dikelola secara manajerial dalam setiap kegiatan khususnya pada program Desa Bersinar. Sinergi antara pada manajerial program Desa Bersinar dan pendekatan manajemen humas dapat memperkuat dalam membangun citra institusi yang kredibel, serta mendorong terwujudnya desa-desa yang tangguh, sehat, dan produktif dalam menghadapi ancaman narkoba.

Peran humas Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat menjadi penting dalam merancang perencanaan kegiatan komunikasi, mengorganisasikan sumber daya dan peran pelaksana program, mengarahkan kegiatan di lapangan, serta melakukan pengendalian dan evaluasi terhadap program Desa Bersinar. Hal ini

menunjukkan manajemen humas menjadi penting untuk memahami bagaimana Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat mengelola program Desa Bersinar secara menyeluruh untuk mengatasi tingkat kerawanan penyalahgunaan narkoba di wilayah Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan data yang dipaparkan dari hasil observasi dan pengamatan terhadap sejumlah berita dan konten publikasi, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat melakukan manajemen humas pada Program Desa Bersinar untuk mengurangi tingkat kerawanan Narkoba. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan strategi manajemen humas pada proses pengelolaan program tersebut dijalankan secara manajerial di lingkup lembaga pemerintah.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis strategi manajemen Humas Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat dalam mengimplementasikan program Desa Bersinar menggunakan kerangka teori POLC (*Planning, Organizing, Leading, dan Controlling*) yang dikemukakan oleh James, A. F. Stoner.

Berdasarkan pemaparan penelitian di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti mengenai “Manajemen Humas Program Desa Bersinar Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat untuk Mengatasi Tingkat Kerawanan Penyalahgunaan Narkoba” dengan rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan perencanaan (*Planning*) yang dilakukan Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat pada program Desa Bersinar untuk mengatasi tingkat kerawanan penyalahgunaan narkoba.

2. Bagaimana tahapan pengorganisasian (*Organizing*) yang dijalankan Badan Narkoba Nasional Provinsi Jawa Barat pada program Desa Bersinar untuk mengatasi tingkat kerawanan penyalahgunaan narkoba.
3. Bagaimana tahapan pengarahan (*Leading*) yang dilakukan Badan Narkoba Nasional Provinsi Jawa Barat pada program Desa Bersinar untuk mengatasi tingkat kerawanan penyalahgunaan narkoba.
4. Bagaimana tahapan pengawasan (*Controlling*) yang dilakukan Badan Narkoba Nasional Provinsi Jawa Barat pada program Desa Bersinar untuk mengatasi tingkat kerawanan penyalahgunaan narkoba.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang disebutkan, maka penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui tahapan perencanaan (*Planning*) yang dilakukan Badan Narkoba Nasional Provinsi Jawa Barat pada program Desa Bersinar untuk mengatasi tingkat kerawanan penyalahgunaan narkoba.
2. Mengetahui tahapan pengorganisasian (*Organizing*) yang dijalankan Badan Narkoba Nasional Provinsi Jawa Barat pada program Desa Bersinar untuk mengatasi tingkat kerawanan penyalahgunaan narkoba.
3. Mengetahui tahapan pengarahan (*Leading*) yang dilakukan Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat untuk mengatasi tingkat kerawanan penyalahgunaan narkoba.

4. Mengetahui tahapan pengawasan (*Controlling*) yang dilakukan Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat untuk mengatasi tingkat kerawanan penyalahgunaan narkotika.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yakni sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya dalam pembahasan dan pengembangan Manajemen Humas, yang dimanfaatkan institusi sebagai referensi pembelajaran, serta membantu mahasiswa dalam memberikan gambaran mengenai tahapan manajemen Humas pada tahapan yang berbasis POLC. diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman berharga bagi penulis dalam menganalisis antara teori dan praktis, khususnya pada manajemen Humas di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat pada program Desa Bersinar.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil pada penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi refleksi untuk Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat dalam pelaksanaan Program Desa Bersinar. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat dalam melakukan strategi manajemen Humas pada manajerial mulai dari tahap pelaksanaan sampai tahap pengawasan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi atau saran untuk

peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai manajemen Humas pada konsep POLC

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan mengkaji mengenai manajemen Humas pada Program Desa Bersinar yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat. Menurut Sugiyono (2019) menjelaskan landasan teoritis merupakan serangkaian teori, konsep atau model yang dilakukan secara sistematis sebagai dasar kuat dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian ini diperlukan konsep untuk memenuhi pemahaman mengenai hubungan keterkaitan isi penelitian dengan fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan konsep POLC, yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*), pengawasan (*controlling*). Adapun tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Tahap perencanaan (*planning*)

Tahap awal yaitu melakukan perencanaan yang berperan untuk merumuskan tujuan organisasi, merumuskan rencana, strategi, program, dan kebijakan yang direncanakan

b) Tahap pengorganisasian (*organizing*)

Tahap kedua yaitu melakukan pengorganisasian dengan melakukan pembagian kerja, tugas dan wewenang kepada setiap individu atau unit lembaga. Hal ini dilakukan agar program dapat berjalan dengan efisien dan efektif.

c) Tahap kepemimpinan (*leading*)

Tahap kepemimpinan merupakan proses memberikan arahan, instruksi, pembinaan serta memotivasi anggota organisasi agar melakukan kegiatan dengan tanggung jawab dan optimal.

d) Tahap pengawasan (*controlling*)

Tahap terakhir yaitu pengawasan dengan tujuan untuk memastikan pelaksanaan berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Pengendalian ini proses pemantauan, penilaian dan evaluasi untuk melihat keberhasilan suatu program yang dilaksanakan.

1.5.2 Landasan Konseptual

a) Humas Pemerintah

Hubungan masyarakat (humas) pemerintah merupakan usaha-usaha untuk memperoleh kepercayaan dan itikad baik demi menjaga hubungan yang baik antara publik dan lembaga. Menurut Sari (2023:75) humas pemerintah merupakan suatu komunikasi yang dilakukan dengan menyeluruh, terencana yang dilandaskan pada tujuan yang dicapai. Humas pada dasarnya adalah komunikasi yang dilakukan untuk tujuan tertentu, pada konteks lembaga pemerintah, humas berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara institusi dan masyarakat dalam menyampaikan program serta membangun citra yang positif.

b) Manajemen Hubungan Masyarakat

Manajemen Hubungan Masyarakat (humas) pada pemerintahan diterapkan dalam pengelolaan suatu program. Program pemerintah tentunya harus

dilakukan proses perencanaan sampai evaluasi. Menurut Harlow dalam Mukarom (2015:109) menjelaskan manajemen humas merupakan kegiatan yang menguntungkan bagi semua pihak dengan melibatkan keterbukaan dan kerjasama berbagai pihak. Manajemen Humas dalam hal ini menjadi penting dalam program kegiatan pemerintah yang dapat mencapai tujuan yang diharapkan melalui berbagai proses atau tahapan.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada lembaga Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat yang berlokasi di Jl. Soekarno-Hatta Jalan Haji Hasan No.1, Cisaranten Kidul, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat 40295. Peneliti tertarik untuk meneliti BNNP Jabar karena lembaga ini memiliki peran strategis dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba di tingkat regional. Salah satu programnya yaitu Program Desa Bersinar (Desa Bersih Narkoba) yang melibatkan pemberdayaan masyarakat desa untuk menciptakan lingkungan yang tangguh terhadap ancaman narkoba. Hal ini menjadikan BNNP Jabar relevan sebagai objek penelitian dalam memahami proses manajemen humas yang dijalankan dalam program Desa Bersinar.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan salah satu hal yang dilakukan untuk memahami suatu realitas sosial. Menurut Creswell (2019:10) menjelaskan paradigma konstruktivistik merupakan kerangka berpikir menyeluruh menyangkut untuk memahami suatu realitas yang diyakini. Paradigma ini sesuai dengan pendekatan

kualitatif yang berupaya memahami makna di balik tindakan sosial secara mendalam dan kontekstual.

Pendekatan yang dilakukan penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2019:24) menjelaskan pendekatan kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena dalam proses pengumpulan data peneliti akan melakukan wawancara mendalam dan observasi langsung. Data yang dihasilkan dari pendekatan kualitatif ini berupa data yang bersifat deskriptif.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Abdussamad (2021:30) penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan uraian menyeluruh dan langsung terhadap peristiwa atau pengalaman yang disampaikan secara deskripsi.

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran tentang Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat dalam melaksanakan Manajemen Humas pada Program Desa Bersinar.

1.7 Jenis dan Sumber Data

Peneliti merumuskan dan menetapkan jenis dan sumber data yang akan menjadi dasar penelitian.

1.7.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif deskriptif, yang diperoleh baik melalui tulisan, wawancara, dokumentasi maupun observasi, kemudian dari hasil tersebut dijelaskan secara deskriptif. Pengumpulan data akan berfokus terkait proses Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat dalam manajemen program Desa Bersinar.

1.7.2 Sumber Data

a) Sumber data primer

Penelitian ini menggunakan data kualitatif deskriptif, yang diperoleh baik melalui tulisan, wawancara, maupun observasi, kemudian dari hasil tersebut dijelaskan secara deskriptif. Pengumpulan data akan berfokus terkait proses Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat dalam manajemen program Desa Bersinar.

b) Sumber data sekunder

Data sekunder dapat dikatakan sebagai data pendukung. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain atau telah tersedia sebelumnya dalam bentuk dokumen, arsip, laporan, atau bahan tertulis lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data ini digunakan untuk mendukung dan memperkuat data primer, serta memberikan konteks tambahan terhadap fenomena yang dikaji.

1.8 Penentuan Informan

Penentuan informan merupakan salah satu aspek penting dalam suatu penelitian kualitatif, karena informan menjadi sumber utama dalam

menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam. Menurut Creswell (2019:249) pemilihan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan pada pertimbangan bahwa individu tersebut memahami isu secara mendalam dan mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari individu-individu yang terlibat langsung dalam proses manajemen Public Relations pada Program Desa Bersinar yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat. Pemilihan informan disesuaikan dengan fokus penelitian, sehingga informan dipilih berdasarkan peran dan keterlibatannya dalam fungsi manajerial.

Informan yang menjadi subjek utama berasal dari bagian Humas BNN Provinsi Jawa Barat serta pelaksana lapangan yang menangani kegiatan komunikasi program secara langsung, dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Informan merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan Program Desa Bersinar.
- b) Informan memiliki pengalaman langsung dalam aktivitas Program Desa Bersinar yang merupakan Bagian dari badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat.
- c) Informan merupakan individu yang memahami alur pada Program Desa Bersinar serta dapat memberikan informasi yang valid sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Kriteria informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam proses komunikasi program, baik sebagai perancang strategi, pelaksana dan pengelola

kegiatan, maupun pihak yang terlibat dalam proses komunikasi program. Proses pengumpulan data tidak hanya mengikuti prinsip penelitian kualitatif yang baik, tetapi juga memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan dinamika manajemen Humas yang terjadi dalam pelaksanaan Program Desa Bersinar.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan yang memiliki keterlibatan dan pemahaman terhadap objek penelitian. Esterberg dalam Sugiyono (2016:232) menjelaskan wawancara merupakan proses pertukaran pikiran antara dua orang sehingga memiliki makna pada proses tersebut.

Peneliti memilih metode wawancara mendalam karena teknik ini memungkinkan eksplorasi yang lebih terperinci terkait proses manajemen Humas yang dilakukan oleh BNNP Jawa Barat dalam pelaksanaan Program Desa Bersinar. Wawancara dirancang secara semi-terstruktur agar tetap terbuka dan fleksibel, sehingga peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan berdasarkan dinamika lapangan untuk menggali strategi komunikasi, pengalaman informan, dan tantangan dalam pelaksanaan program secara lebih luas dan objektif.

b) Observasi Partisipasi Pasif

Observasi dilakukan sebagai metode pengumpulan data untuk memperoleh gambaran nyata terkait aktivitas dan situasi lapangan. Sugiyono (2019:229), observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk merekam perilaku dan aktivitas sosial secara sistematis di lingkungan alami.

Peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi pasif, yaitu tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, melainkan hanya sebagai pengamat mengenai aktivitas manajemen pada Program Desa Bersinar di BNN Provinsi Jawa Barat.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sebagai teknik dalam pengumpulan seperti gambar, karya ilmiah atau gambar dalam bentuk tulisan. Menurut Sugiyono (2019:239) teknik pengumpulan dokumentasi merupakan proses pengumpulan dari sumber dalam bentuk gambar, sketsa, dan lain-lain, hal ini dilakukan sebagai pelengkap dalam penelitian.

Peneliti memilih teknik pengumpulan dokumentasi karena untuk menambah dan mendukung data hasil observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh lengkap, dan dapat memperkuat hasil penelitian.

1.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses penting dalam penelitian kualitatif yang mengacu pada pengelolaan data yang diperoleh selama kegiatan pengumpulan data. Creswell (2019:264) menjelaskan teknik analisis data

dilakukan untuk mengidentifikasi data kemudian dikembangkan sehingga memperoleh makna yang dipahami. Teknik analisis data dilakukan enam tahap yaitu mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, pengkodean data, menetapkan tema, penyajian data dan interpretasi data.

a) Mempersiapkan data

Tahapan ini merupakan proses pengolahan data yang dilakukan melalui kegiatan mentranskrip wawancara, menuliskan data lapangan, serta memilah dan menyusunnya dalam bentuk tulisan.

b) Membaca keseluruhan data

Hasil dari tahap mempersiapkan data serta disusun dalam bentuk tulisan, langkah selanjutnya yaitu membaca data secara menyeluruh dan mulai memaknai data seperti mulai mengidentifikasi gagasan umum serta menemukan beberapa kata kunci yang dapat membantu dalam menafsirkan dan mengorganisasikan informasi yang diperoleh.

c) Pengkodean data

Tahapan ini dilakukan dengan mengolah serta menganalisis data dan informasi yang telah dikumpulkan melalui proses pengelompokan menggunakan kategori atau pemberian label tertentu.

d) Menetapkan tema

Proses pengkodean data selesai dan setiap informasi telah dilabeli atau dikategorikan, langkah selanjutnya yaitu mengembangkan tema berdasarkan kategori yang telah dibentuk. Mengelompokkan kategori-

kategori tersebut dalam tema yang lebih luas dilakukan untuk memudahkan dalam memahami pola dan makna data.

e) Penyajian data

Langkah ini merupakan tahap untuk menyusun deskripsi yang lebih mendalam terhadap data berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan, tema-tema ini akan dijelaskan dan diuraikan secara rinci agar makna dalam data dapat dipahami.

f) Interpretasi data

Proses ini dilakukan untuk memahami secara mendalam dan menafsirkan makna dan temuan yang diperoleh, tahap ini juga mengaitkan makna dengan konteks penelitian.

1.11 Jadwal Penelitian

Daftar Kegiatan	Nov 2025	Des 2025	Jan 2026	Feb- Mar 2026	April- Mei 2026	Juni
Tahap Pertama: Observasi dan Pengumpulan Data						
Pengumpulan Data Proposal Penelitian						
Penyusunan Proposal Penelitian						
Bimbingan Proposal Penelitian						
Revisi Proposal Penelitian						
Tahap Kedua: Usulan Penelitian						
Sidang Usulan Penelitian						
Revisi Usulan Penelitian						
Tahap Ketiga: Penyusunan Skripsi						
Pelaksanaan Penelitian						
Analisis dan Pengelolaan Data						
Penulisan Laporan						
Bimbingan Skripsi						
Tahap Keempat: Sidang Skripsi						
Bimbingan akhir skripsi						
Sidang skripsi						
Revisi skripsi						